

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan didefinisikan sebagai ketakutan berlebihan akan antisipasi masalah. Kecemasan cenderung mengkhawatirkan masa depan. Perasaan takut bisa menjadi proses penyesuaian yang membantu kita mencatat dan merencanakan masa depan. Perkuat kesiapsiagaan untuk membantu individu mengantisipasi situasi yang berpotensi berbahaya dan bersiaplah untuk mengantisipasinya sebelum terjadi (Meiza, dkk., 2018).

Anak dengan kondisi disabilitas tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan membutuhkan perhatian serta dukungan dari orang sekitar terutama ibu sebagai orang tua. Hal ini mengakibatkan seorang anak penyandang disabilitas memiliki ketergantungan yang lebih besar dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas (Lestari, 2021).

Anak dengan berkebutuhan khusus yang karakteristiknya hampir sama dengan anak normal adalah anak tuna rungu, yang menjadi perbedaan yaitu pada penyandang anak tuna rungu mengalami gangguan pada pendengarannya. Anak tuna rungu membutuhkan pembelajaran dan perhatian khusus untuk membantu mereka berkembang dalam aspek-aspek perkembangannya (Suhartini, 2018).

Minimnya kesempatan untuk memperoleh lapangan pekerjaan bagi tuna rungu menimbulkan kecemasan tersendiri bagi orang tua dari anak-anak penyandang tuna rungu tersebut (Somantri, 2017). Mengemukakan bahwa ekesulitan memperoleh pekerjaan dimasyarakat mengakibatkan timbulnya

kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya. Kecemasan terhadap masa depan anak, banyak dialami oleh orang tua perempuan, yang buahnya telah duduk dibangku SMA. Kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan, karena perempuan dianggap lebih rentan terhadap kekhawatiran dibandingkan laki-laki (Sari, 2018).

Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2012, jumlah penduduk penyandang disabilitas kurang lebih 2,1 juta jiwa dari 34 provinsi (Nisak and Hardina, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan menurut kepala sekolah dan guru SLB ABD KEDUNG KANDANG pada tanggal 27 Februari 2023, data menunjukkan bahwa delapan dari sepuluh ibu mengalami kecemasan terhadap masa depan dan karir anak-anak mereka, hal tersebut mayoritas disebabkan oleh keterbatasan pada anak tuna rungu dalam berkomunikasi verbal, serta kesulitan mencari lapangan pekerjaan yang menerima anak tuna rungu dan dua ibu yang lain mengatakan tidak merasa cemas hal ini disebabkan adanya dukungan dari keluarga besar untuk mendapatkan pekerjaan atau dijadikan tenaga kerja di perusahaan yang telah dijalankan oleh saudara-saudaranya.

Semua orangtua berharap positif untuk anak-anak mereka. Anak dalam keluarga membawa kebahagiaan tersendiri. Semua orangtua bertanggung jawab untuk memantau tumbuh kembang anaknya sedini mungkin (Nyoman, dkk., 2019). Menurut Maher, ada beberapa komponen dari reaksi kecemasan, yaitu reaksi emosional dan reaksi

Menurut Fatmawati (2017), ada beberapa komponen dari reaksi kecemasan, yaitu reaksi emosional dan reaksi kognitif. Reaksi emosional

dapat berupa perasaan yang tidak nyaman dan penuh dengan kekhawatiran, sedangkan reaksi kognitif dapat berupa bagaimana individu memandang dirinya sebagai manusia yang utuh, atau dengan kata lain bagaimana individu tersebut membentuk suatu konsep diri dalam kepribadiannya.

Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai (Ghufron & Risnawita, 2018). Selain konsep diri, dukungan sosial juga memberikan kontribusi terhadap kecemasan. Dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tinggi rendahnya kecemasan yang dialami seseorang. Dukungan sosial yang positif dapat mengurangi tingkat stres yang disebabkan oleh kecemasan pada seseorang (Puspasari, 2015). Dukungan sosial sebagai interaksi sosial dan hubungan yang memberikan perasaan dikasihani atau disayangi oleh orang lain atau kelompok dengan mendapat perhatian dan cinta. Keadaan ini bermanfaat bagi individu karena merasa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya (Sari, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti "Gambaran Kecemasan Keluarga yang Memiliki Anak ABK di SLB ABD Kedung Kandang Malang".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kecemasan keluarga yang memiliki anak tunarungu di SLB ABD Kedung Kandang Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kecemasan keluarga yang memiliki anak

tunarungu diSLB ABD Kedung Kandang Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Bermanfaat memberikan tambahan informasi serta pengetahuan tentang gambaran kecemasan keluarga yang memiliki anak tuna rungu di SLB ABD Kedung Kandang Malang.

1.5 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menginformasikan kepada para profesional dalam pengembangan rencana perawatan yang akan diterapkan pada gambaran kecemasan keluarga yang memiliki anak tuna rungu di SLB ABD Kedung Kandang Malang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber literatur atau referensi untuk mendukung pengembangan pendidikan kesehatan untuk mengatasi gambaran kecemasan keluarga yang memiliki anak tuna rungu diSLB ABD Kedung Kandang Malang.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang ilmu kesehatan khususnya keperawatan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan lebih

lanjut oleh peneliti dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya oleh peneliti dengan topik yang sama.

